

MUROQOBAH DALAM PERSPEKTIF HABIB UMAR BIN HAFIDZ

**Diajukan Kepada Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Kelulusan Studi Pesantren
Pada Program Ma'had Aly**

JURNAL ILMIAH

**Oleh:
Mukhammad Firdaus
NPM: 21601081388**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PESANTREN KAMPUS AINUL YAQIN
PROGRAM MA'HAD ALY
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN JURNAL ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa jurnal ilmiah dengan judul:

“Muroqobah Perspektif Habib Umar Bin Hafidz”

Telah diuji pada tanggal 25 Juli 2020 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam jurnal ilmiah ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat yang menunjukkan gagasan atau pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan tidak terdapat sebagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain yang memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas secara sengaja ataupun tidak sengaja dengan ini saya menarik jurnal ilmiah saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Jika kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pikiran dan tulisan saya sendiri berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang batal saya terima.

Malang, 25 Juli 2020
Yang memberi pernyataan

Mukhammad Firdaus
NIS: 216

PERSETUJUAN PEMBIMBING JURNAL ILMIAH

Jurnal Ilmiah yang disusun oleh Mukhammad Firdaus ini
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Malang, 22 Juli 2020
Pembimbing I,

Dr. Dzulfikar Rodafi, Lc. MA

Malang, 25 Juli 2020
Pembimbing II,

M. Mustaqim, SE. MM

PENGESAHAN TIM SIDANG MUNAQOSAH JURNAL ILMIAH

Jurnal Ilmiah oleh Mukhammad Firdaus ini telah diujikan di depan Tim Sidang Jurnal Ilmiah Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang dan diterima untuk Memenuhi Syarat Kelulusan Studi Pesantren Program Ma'had Aly

Dewan Sidang,

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Dzulfikar Rodafi, Lc. MA

M. Mustaqim, SE. MM

Mengetahui,
Ketua Pesantren

Mengesahkan,
Direktur Pesantren

Ust. Zobi Mazhabi, S.Pd., M.Pd

Drs. KH. Moh. Murtadlo, M. HI

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN JURNAL ILMIAH
PROGRAM MA'HAD ALY
PESANTREN KAMPUS AINUL YAQIN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

Nama : Mukhammad Firdaus
NPM : 216
Jurusan : Ma'had Aly (KDU)
Pembimbing : Dr. Dzulfikar Rodafi, Lc. MA dan M. Mustaqim, SE. MM
Judul : Muroqobah Dalam Perspektif Habib Umar Bin Hafidz

No.	Tgl/Bln/Th	Bab/Masalah yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Pembimbing
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

Keterangan:

Penulisan jurnal ilmiah ini disahkan oleh pembimbing pada tanggal 20 Juli 2020

Pembimbing,

Bidang Kurikulum,

Drs. KH. Moh. Murtadlo, M. HI

Ust. Ahmad Tirmidzi, S. H

Mengetahui,

Ketua Pesantren

Direktur Pesantren

Ust. Zobi Mazhabi, S. Pd., M. Pd

Drs. KH. Moh. Murtadlo, M. HI

MUROQOBAH DALAM PERSPEKTIF HABIB UMAR BIN HAFIDZ

Mukhammad Firdaus

21601081388

Program Studi Ma'had Aly

ABSTRAK: Muroqobah adalah Melihat Allah swt dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan selama ini. Kemudian mengambil *himmah* atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan mempertimbangkan dan merasakan adanya pemantauan Allah swt pada dirinya. Berbicara tentang kemaksiatan, Al Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz telah mengajak kita semua melalui dakwah beliau lewat tulisan karya-karya maupun majlis-majlis yang beliau rintis dengan penuh kegigihan mengenalkan serta mengingatkan apa arti tujuan hidup sebenarnya, beliau berdakwah tidak hanya pada lingkup daerahnya saja di Tarim Hadramaut, akan tetapi juga meluas hingga ke Indonesia. Hal ini yang menjadikan nama beliau tersebar luas.

Kata kunci: Muroqobah Perspektif Habib Umar Bin Hafidz.

PENDAHULUAN

Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata "tashowwafa-yatashowwafu-tashowwuf" mengandung makna (menjadi) berbulu yang banyak, yakni menjadi seorang sufi atau menyerupainya dengan ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba/wol (*suf*) (Munawir,1997:804). walaupun pada prakteknya tidak semua ahli sufi pakaiannya menggunakan wol. Menurut Ahmad Zuruq (2012:4) sebagian pendapat menyatakan bahwa para sufi diberi nama sufi karena kesucian (*shafa*) hati mereka dan kebersihan tindakan mereka. Di sisi yang lain menyebutkan bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada dibaris terdepan (*shaff*) di hadapan Allah, melalui pengangkatan keinginan mereka kepada-Nya. Bahkan

ada juga yang mengambil dari istilah ash-hab alShuffah, yaitu para shahabat Nabi SAW yang tinggal di kamar atau serambi-serambi masjid (mereka meninggalkan dunia dan rumah mereka untuk berkonsentrasi beribadah dan dekat dengan Rasulullah SAW) (Valiudin, 1993:1-2).

Tujuan tasawuf adalah mengenal Allah swt, serta menyingkap hijab yang menyelimuti antara seorang hamba dengan Allah swt, yang berarti pembahasan dalam tasawuf adalah bagaimana keadaan hati yang benar ketika menghadap kepada Allah swt maupun menghadapi makhlukNya. (Abdul Mujieb dkk, 2009:34)

Tasawuf juga merupakan bagian dari Islam yang harus dipelajari senada dengan ilmu fiqih, imam malik pernah berkata:

مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهَ فَقَدْ تَزُنَّدَقَ وَمَنْ تَفَقَّهَ
وَلَمْ يَتَصَوَّفَ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا
فَقَدْ تَحَقَّقَ.

Artinya: Barang siapa yang berilmu tasawuf tanpa fiqh maka ia kafir zindiq, dan barang siapa yang berilmu fiqh tanpa tasawuf maka ia adalah seorang fasik dan barang siapa menerapkan keduanya, maka ia telah melakukan kebenaran. Maka tidak bisa dipisahkan antara tasawuf dan fiqh dan tidak boleh memilih antara keduanya.

Beberapa alasan pentingnya bertasawuf adalah pertama, agar seorang muslim mengerti bagaimana kedudukan hati untuk menghadap kepada Allah swt dan berkumpul dengan makhlukNya (Haidar, 2019:51). Ini pokok, karena dengan memahami hal itu, kita akan selamat dari mcela, sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ
وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (QS. Al isroq:36)

Kedua, agar kita mengerti tujuan dan esensi dari setiap ibadah yang akan dan sedang kita lakukan, sama saja jika kita memenuhi syarat dan rukun dari suatu ibadah tetapi kita tidak mengerti tujuan dari ibadah ini kepada siapa hati kita menghadap, jiwa dan akal menghayal entah kemana, hal ini masih dikatakan kita belum menjumpai suatu esensi dari pada ibadah tersebut (Ahmad Zacky, 2018:4).

Pengalaman-pengalaman yang dilalui tiap sufi berbeda antara sufi satu dengan yang lainnya ketika menjalankan tasawuf, dan hal ini bersifat mistis serta bersifat pribadi yang sulit untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Sehingga selamanya hampir menjadi milik pribadi sufi itu (Robert, 2013:283).

Kenyataan ini yang menjadikan tasawuf dipandang oleh sebagian kalangan sebagai ilmunya orang aneh, karena pelaku tasawuf itu (tidak sedikit) yang memang sedikit aneh, eksentrik dan terkadang terkesan keluar dari batasan kewajaran seseorang, yang oleh ahli sufi diartikan sebagai sesuatu yang telah ia capai dalam *maqom* (tingkatan pendakian) *ruhaniyyah* dalam *thariqoh*. Sedang oleh ahli syariat akan dianggap sebagai perbuatan tidak bermanfaat, bid'ah bahkan sesat. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan pemahaman tentang dasar-dasar Islam (Ahmad Mujib, 2009:228).

Jika mereka ber-*muroqobah* kepada Allah swt diharapkan bisa menjadi sebuah perisai mengatasi kelupaan tersebut untuk menangkis segala macam kemaksiatan, bahkan bisa menjadikan seseorang tersebut *wushul* kepada Allah swt bila dijalani dengan sungguh-sungguh (Didi, 2018:178).

Arti dari *Muroqobah* adalah Melihat Allah swt dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan selama ini. Kemudian mengambil *himmah* atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan mempertimbangkan dan merasakan adanya pemantauan Allah swt pada dirinya (Jamal, 2018:11).

Berbicara tentang kemaksiatan, Al Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz telah mengajak kita semua melalui dakwah beliau lewat tulisan karya-karya maupun *majlis-majlis* yang

beliau rintis dengan penuh kegigihan mengenalkan serta mengingatkan apa arti tujuan hidup sebenarnya, beliau berdakwah tidak hanya pada lingkup daerahnya saja di Tarim Hadramaut, akan tetapi juga meluas hingga ke Indonesia. Hal ini yang menjadikan nama beliau tersebar luas (Hamid, 2010:25).

Beliau juga mendirikan pondok pesantren Darul Musthofa yang memiliki tujuan untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu ke-Islaman secara bertatap muka (*talaqqi*) dan para pengajarnya adalah para ahli yang memiliki sanad keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan, menyucikan diri dan memperbaiki akhlaq, menyebarkan ilmu yang bermanfaat serta berdakwah menyeru kepada jalan yang diridhai Allah swt dan sesuai dengan apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw serta para ulama salaf. Beliau juga bekerjasama dengan pemerintah Indonesia agar mengirim putra-putra daerahnya untuk belajar di Darul Musthafa.

Salah satu karya beliau yang menarik untuk dikaji adalah kitab *al-Qobas min Ihya al-Ulum al-Din*, Kitab ini adalah ringkasan kitab *Ihya al-Ulum al-Din*

Pengertian Muroqobah

Kata *muroqobah* berasal dari bahasa Arab (مراقبة) dari asal kata *raqaba* (رقيب) yang berarti mengintai atau mengawasi (Munawwir, 1997:519). Arti dari *Muroqobah* adalah Melihat Allah swt dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan selama ini. Kemudian mengambil *himmah* atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan mempertimbangkan dan merasakan adanya pemantauan Allah swt pada dirinya (Jamal, 2018:11).

karya al Ghozali. Kitab ini membahas semua jenis kemaksiatan beserta keburukan yang menyertainya, yang diterjemahkan versi bahasa Indonesia menjadi 11 kitab, dan menulis kitab *Taujiah Al-Nabawiyah Limardhoti Bariyyah*, sebagai obat daripada kemaksiatan.

Hal yang menarik dari beliau Al Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz yang berbeda dengan ulama'-ulama' lain adalah anggapan beliau tentang kemaksiatan adalah sebagai akar dari pohon yang membuahkan kedekatan kepada Allah swt. Beliau tidak memusuhi kemaksiatan tersebut, akan tetapi beliau merangkul dan mengajak serta mengajarkan bagaimana kemaksiatan tersebut bisa berubah menjadi pohon yang membuahkan buah kemakrifatan kepada Allah swt. Beliau memahami bila sumber kemaksiatan adalah sifat lupa yang melekat dan menjadi sifat bawaan seorang manusia. Sehingga beliau menggunakan metode *muroqobah* yakni selalu diawasi oleh Allah swt, untuk mengatasi hal tersebut. Atas dasar tersebut penulis ingin meneliti *muroqobah* menurut Habib Umar bin Hafid.

Menurut Dzun Nun al-Mishry *Muroqobah* adalah mengagungkan apa yang diagungkan Allah swt dan merendahkan apa yang direndahkan Allah swt.

Muroqobah adalah ilmu hamba untuk melihat Allah swt. Sedangkan yang konsisten terhadap ilmu itu adalah yang mengawasi (menjaga atau merasa) bahwa dirinya selalu diawasi sehingga membentuk sikap yang selalu awas terhadap hukum-hukum Allah swt (Abu Qasim, 2010:35).

Menurut syaikh Hasan al-Bashry, Allah swt menyayangi seorang hamba yang merenung sejenak *bermuroqobah* ketika ia hendak melakukan sesuatu. Jika karena Allah swt ia jadi mengerjakannya. Jika karena *riya'* atau maksiat atau mempunyai niat selain tulus karena Allah swt, ia tahan dan tidak jadi mengerjakannya.

Beliau juga menuturkan, apabila salah seorang dari *Salafush Sholih* dahulu apabila bersedekah maka ia merenung dan berpikir sejenak, jika ia mengeluarkan sedekah itu karena Allah swt, maka ia lakukan, jika tidak karena Allah swt ia berhenti dan menunggu (Abdul Mujib, 2009:316).

Inilah *muroqobah* seorang hamba dalam ketaatan, yaitu keikhlasan didalamnya. Sedangkan *muroqobah* dalam kemaksiatan adalah dengan taubat, sesal dan berhenti dari melakukannya. Adapun *muroqobah* dalam hal yang *mubah* adalah memperhatikan adab didalamnya dan bersyukur atas berbagai nikmat. Sesungguhnya seseorang itu berada pada salah satu dari dua hal, nikmat yang harus disyukuri dan ujian yang harus dihadapi dengan sabar, semua adalah *muroqobah* (Imtihan, 2007:17).

Diceritakan pernah ada ulama besar yang memiliki banyak murid, diantara mereka ada yang paling muda. Ulama besar itu kelihatan sangat memuliakan dan memprioritaskan muridnya yang paling muda tadi, lalu ada beberapa muridnya yang lebih tua bertanya, “wahai guru, mengapa guru sangat memuliakan dan lebih menyayanginya dari pada kami yang tua ini?”. Rupanya sang guru ingin menguji mereka, termasuk muridnya yang muda tadi. Sang guru menyuruh salah seorang dari

mereka untuk mengambil beberapa ekor burung, lalu dibagikan satu persatu, seraya berkata, “carilah tempat kalian masing-masing yang sunyi, sehingga tak ada seorangpun melihat kalian, lalu sembelihlah burung kalian dan bawa kesini lagi”. Maka segeralah mereka mencari tempat yang saling berjauhan satu dari yang lain. Merekapun menyembelih burung yang mereka terima tadi. Setelah mereka memotongnya, mereka segera menghaturkannya kepada gurunya, kecuali santri yang paling muda tadi, dia tidak memotongnya, dan burung yang masih hidup itu dihaturkan kepada gurunya. Maka sang guru itu bertanya kepadanya, “kenapa kamu tidak memotong burung ini, seperti teman-temanmu yang lain?”. Ia menjawab, “maaf guru, saya tidak menemukan sebuah tempatpun kecuali Allah swt senantiasa melihat dan memperhatikan saya dimanapun saya berada”.

Abu Utsman ra berkata: “Abu Hafsh berkata kepadaku: “apabila kamu duduk bersama manusia maka jadilah engkau penasihat bagi dirimu dan hatimu, janganlah engkau tertipu oleh berkumpul dengan mereka, karena mereka memperhatikan keadaan lahirmu, sedangkan Allah swt memperhatikan keadaan batinmu. Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (١٦)
Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (QS. al qaff: 16).

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (١٨)
Artinya: tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di

dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir (QS.al qaff:18).

Muroqobah adalah akhlak yang menghubungkan seorang muslim dengan Rabbnya. Setiap amal yang dilakukan atas dasar kesadaran bahwa semua yang dilakukan itu diawasi oleh Allah swt. Kesadaran ini yang mendorong ia melakukan semua perintah dan menjauhi laranganNya. Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam kitabnya menegaskan bahwa, ketaatan yang paling utama adalah *muraqabah* (kesadaran merasa diawasi oleh Allah swt) dalam segala keadaan dan waktu (Mahmud, 2013:278).

Ungkapan senada dari Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, bahwa *muroqobah* adalah kesadaran dan keyakinan seorang hamba bahwa Allah swt senantiasa secara terus menerus mengawasi perbuatannya baik secara *lahiriyah* maupun *bathiniyah*.

Keyakinan akan adanya *muroqobah* ini menyebabkan ampunan dan pahala dari Allah swt. Sesuai firmanNya:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ
النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ
سَتَذَكَّرُونَ هُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ
تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ
حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَغْلِبُ
مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ
حَلِيمٌ (٢٣٥)

Artinya: dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, maka dari itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap

hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (QS. Baqarah:235).

Muroqobah adalah keadaan seorang hamba yang senantiasa mengetahui dan meyakini pengawasan Allah swt terhadap lahir dan bathinnya. Upaya untuk melanggengkan inilah yang disebut *muroqobah*, jadi *muroqobah* adalah buah dari pengetahuannya bahwa Allah swt mengawasinya, melihatnya dan mendengar semua ucapannya, baik secara lahir maupun bathin (Imtihan, 2007:17).

Menurut Ibrahim al-Khawas, *muroqobah* adalah kemurnian lahir dan bathin karena Allah swt. Ketika al-muhasibi ditanya tentang *muroqobah* beliau menjawab, awalnya adalah mengertinya hati akan kedekatannya dengan *Rabb al-alamin*.

Syaikh Muhammad al-Amin al-Syanqithi menjelaskan bahwa, apabila seorang manusia yang lemah menyadari bahwa *Rabbnya* berada didekatnya, dan dia mengawasi semua perbuatan, ucapan bahkan niat seorang hamba, niscaya lunaklah hatinya, dan dia akan takut kepada Allah swt secara sendirinya serta akan *mengihiskan* amalnya karena Allah swt semata.

Ibnu Abu Mulaikah menceritakan bahwasanya, Abu Bakar al-Shiddiq ra pernah ditanya tentang satu ayat dalam al-Quran, beliau menjawab, bumi mana yang aku pijak, langit mana yang kujadikan atap, kemana aku bisa pergi dan apa yang bisa aku perbuat, jika aku mengatakan sesuatu dari *kitabullaah* dengan selain yang dikehendakiNya.

Barra' bin Ma'ruf menceritakan dalam suatu hari Umar bin Khattab ra

keluar rumah menuju mimbar, waktu itu beliau sedang sakit. Seseorang menyatakan untuk meminum madu tertentu. Madu itu ada di *Baitul Maal* kemudian beliau berkata, “jika kalian semua mengizinkan, aku akan mengambilnya. Namun jika tidak madu itu haram untukku”.

Macam-Macam Muroqobah

Syaikh Khotib al-Syambasi membagi *muroqobah* menjadi 20 bagian (Ismail, 2002:20). Diantara lain:

1. Muraqabah Ahadiyah

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Dia selalu mengintai dan mengawasi dalam Dzat, sifat, dan *af'alnya* dan mengingat sifat *kamal*, dan *naqisNya* Allah swt, mengingat sifat 20 yang *wajib* bagi Allah swt beserta sifat *Muhal* bagi Allah swt. Berdasarkan dalil:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)

Artinya: Katakanlah: "Dia-

2. Muraqabah Ma'iyah

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Dia selalu mengintai dan mengawasi akan besertaNya di dalam setiap bagian-bagian dalam diri kita yang bersifat *ma'nawi* (ada tapi tak terlihat). Berdasarkan dalil:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٤)

Demikian sikap *muroqobah* yang dilakukan oleh para sahabat sehingga memunculkan rasa *khouf* dan menjaganya tetap stabil dengan *roja'*. Sehingga tersibaklah dinding-dinding oleh cahaya kemakrifatan karena perasaan dekatnya hati mereka oleh pengawasan, penglihatan dan pengintaian Allah swt.

Artinya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan (QS. Al hadid:4).

3. Muraqabah Aqrabiyyah

Yaitu, meyakini bahwa pengawasan dan pengintaian Allah swt itu lebih dekat kepada kita dibandingkan pendengaran telinga kita, penglihatan mata kita, penciuman hidung kita, perasa lidah kita, dan gejolak hati kita. Dalam artian Allah swt itu lebih dekat dibandingkan dengan seluruh anggota tubuh kita yang bersifat *ma'nawi*. Kita memikirkan semua makhluk yang diciptakan oleh Allah swt, seperti manusia dan hewan yang berada di atas bumi, yang terbang di awang-awang, semua makhluk yang berada di dalam laut. Mengingat alam yang berada di atas, seperti langit lapis tujuh beserta isi-isinya (bulan, matahari, bintang, mega, dan lain-lain), alam yang berada di bawah, seperti bumi yang lapis tujuh beserta isinya (lautan, gunung, pepohonan, daun-daunan, tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam, dan lain-lain). Berdasarkan dalil:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُمْ مَا تُؤَسُّوسُ بِهِ
نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ
(١٦)

Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (QS. Qaaf:16).

4. Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairoh al-Ula

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi sebagai wujud kecintaan Allah swt kepada makhlukNya dengan menganugerahkan *ridha* dan pahalaNya, dan membalas kecintaan Allah swt, dengan mewujudkan rasa sungguh-sungguh dalam beribadah mendekati diri kepada-Nya, mengingat *al-Asma' al-Husna* yang berjumlah 99, dan mengingat keabadian Allah swt yang tidak berujung.

5. Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairoh al-Tsaniyyah

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi sebagai wujud kecintaan Allah swt kepada makhlukNya dengan menganugerahkan *ridha* dan pahalaNya, dan membalas kecintaan Allah swt, dengan mewujudkan rasa sungguh-sungguh dalam beribadah mendekati diri kepadaNya dan mengingat sifat Allah swt yang *ma'ani* dan *ma'nawi*

6. Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairoh al-Qausi

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi sebagai wujud kecintaan Allah swt kepada makhlukNya dengan menganugerahkan *ridha* dan pahalaNya, dan membalas kecintaan Allah swt, dengan mewujudkan rasa sungguh-sungguh dalam beribadah dan mendekati diri kepadaNya, Dan merasa dekat denganNya. Dalil dari ketiga *muraqabah* diatas adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ
فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ
أَذَلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ
يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ
لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٥٤)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui (QS. Al maidah:54).

7. Muraqabah Wilayah al-'Ulya

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta

merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi sesuatu yang menjadikan wilayah malaikatNya. Berdasarkan dalil:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٣)

Artinya: Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bathin, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu (QS. Al hadid:3).

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ
عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ (٢٠٦)
Artinya: Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud (QS. Al a'raf:206).

8. Muraqabah Kamalat al-Nubbuwwah
Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi sesuatu yang menjadi kesempurnaan sifat kenabian. Berdasarkan dalil:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ
وَأَتَيْنَا دَاوُدَ رُجُومًا (٥٥)

Artinya: dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud (QS. Al isra':55).

9. Muraqabah Kamalat al-Risalah

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi sesuatu yang menjadikan kesempurnaan sifat para Rasul. Berdasarkan dalil:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS. Al anbiya':107).

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
مِّنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ
دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلْنَا الَّذِينَ
مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتِ وَلَكِنْ ائْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ
مَّنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ وَلَوْ
شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ
يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ (٢٥٣)

Artinya: Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Ruhul Qudus. dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, Maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya (QS. Al baqarah:253).

10. Muraqabah Uli al-'Azmi

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi sesuatu yang menjadikan sempurna para Rasul dengan *title Ulil Azmi*, yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa, Nabi Nuh. Berdasarkan dalil:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعُرْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوْعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ (٣٥)

Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik (QS. Al ahqaaf:35).

11. Muraqabah al-Mahabbah fi-Dairoh al-Khullah wahiya Haqiqat Ibrahim 'alaihi al-Salam

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi sesuatu yang menjadikan kesempurnaan Nabi Ibrahim yang mempunyai pangkat *Kholilullah* (kekasih Allah). Berdasarkan dalil:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا (١٢٥)

Artinya: dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya (QS. An nisa':125).

12. Muraqabah Dairoh al-Mahabbah al-Shirfah wahiya haiqaqat Syaidina Musa 'Alaihi al-Salam

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi yang halus, dan memberikan kasih sayang kepada Nabi Musa AS yang mempunyai gelar *Kalimullah*. Berdasarkan dalil:

أَنْ أَفْذِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَفْذِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَاللَّقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِئُضْنَعَ عَلَى عَيْنِي (٣٩)

Artinya: yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (QS. Athaha:39).

13. Muraqabah al-Dzatiyyah al-Mumtazijah bi al-Mahabbah wahiya haqiqat al-Muhammadiyah

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi yang menjadikan hakikatnya Nabi Muhammad SAW menjadi kekasih yang utama serta sifat belas asih. Berdasarkan dalil:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ
الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى
أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ
اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ (١٤٤)

Artinya: Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur (QS. Ali Imran:144).

14. Muraqabah al-Mahbubiyah al-Shirfah wahiya haqiqat al-Ahmadiyah

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi yang menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang mempunyai sifat *welas asih* dan lembut. Berdasarkan dalil:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ
إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ
مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي
اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا
هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ (٦)

Artinya: dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata (QS. Ash shaaf:6).

15. Muraqabah al-Hubbi al-Shirfi

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi yang halus, serta mengasihi orang-orang mukmin yang mencintai Allah swt, para Malaikat, para Rasul, Nabi, Ulama, dan semua saudara-saudara yang beragama satu (Islam). Berdasarkan dalil:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا
يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ
حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ
الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

Artinya: dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya

(niscaya mereka menyesal) (QS. Al baqarah:165).

16. Muraqabah Laa Ta'yin

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi yang tidak bisa dinyatakan dengan DzatNya dan tidak ada makhluk baik itu Malaikat *muqarrabin*, Para Nabi dan Rasul yang dapat menemukan DzatNya. Berdasarkan dalil:

فَاطْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١١)

Artinya: (dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikanNya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan melihat (QS. Asyura:11).

17. Muraqabah Haqiqat al-Ka'bah

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi karena telah menjadikan Ka'bah menjadi tempat sujud, berdasarkan dalil:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (١٤٤)

Artinya: sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (QS. Al baqarah:144).

18. Muraqabah Haqiqat al-Qur'an

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi karena telah menjadikan hakikat al-Quran dan menurunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang dinilai ibadah jika membacanya, dan menjadikannya petunjuk dengan ayat yang pendek sekalipun. Berdasarkan dalil:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)

Artinya: dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal dengan Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (QS. Al baqarah:3).

19. Muraqabah Haqiqat al-Shalat

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi karena telah mewajibkan kepada hamba-hambaNya untuk mengerjakan shalat wajib lima waktu, yang mengandung beberapa ucapan dan gerakan, dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan beberapa syarat, rukun, tata caranya, menjauhi beberapa hal yang bias membatalkan shalat, menjaga waktunya, disertai dengan *khusu'*. Berdasarkan dalil:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. *Library Research* adalah bagian dari jenis penelitian deskriptif kualitatif, oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari data tertulis baik berupa *literature* kitab berbahasa arab maupun buku berbahasa Indonesia, arsip, dokumen, catatan, jurnal, film, fotografi, surat-surat, dan lain lain, yang sesuai serta mengarah pada permasalahan penelitian ini (Bungaran. 2009:8).

Sumber Data

kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS. An nisa:103).

20. Muraqabah Dairoh al-Ma'budiyyah al-Shirfah

Yaitu, mengingat Allah swt dengan keyakinan yang kuat, serta merasakan kehadiranNya bahwa Allah swt selalu mengintai dan mengawasi yang berhak untuk disembah oleh makhlukNya dengan tulus ikhlas karena DzatNya. Berdasarkan dalil:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
(٥٦)

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adzariyat:56).

Penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah sumber penelitian. Nanang Martono dalam bukunya mengatakan bahwa, studi pustaka (*literature review*) adalah proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai *literature* yang berhubungan dengan penelitian (Nanang, 2015:289). Dengan demikian dalam penelitian ini, data penelitian akan diambil serta diolah dari berbagai sumber literatur, terutama pustaka karya Habib Umar bin Hafidz.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari buku, kitab, jurnal serta karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan. Secara umum sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

Data primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber aslinya, data yang diambil dari sumber yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data primer dari penelitian ini adalah buku karya Habib Umar bin Hafidz, yaitu *Taujiah Al-Nabawiyah Limardhoti Bariyyah*, dan *Qobas al-Nur al-Mubin*

Data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data utama. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa kitab, buku, jurnal, ataupun karya-karya ilmiah yang relevan serta menunjang data primer.

Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, dapat menggunakan metode

Hakikat *muroqobah* perspektif Habib Umar Bin Hafidz

Muroqobah secara bahasa adalah pengawasan, sedangkan Menurut istilah adalah mengingat serta merasa bahwa Allah swt selalu mengawasi semua gerak-gerik makhluknya (Umar, 2017:200). Makna asli *muroqobah* sendiri adalah menghadirkan keagungan Allah swt dan menahan diri dari yang diharamkan serta bersegera kepada yang ia cintai kemudian mengerjakannya dengan baik karena takut dan *ta'dhim* kepadaNya. Inilah makna asli *muroqobah*.

Muroqobah adalah buah dari *bertafakkur* secara khusus meliputi

dokumentasi. Metode ini bisa melalui benda-benda karya ilmiah baik berbentuk kitab, buku, serta dokumentasi lainnya yang ditentukan oleh variable-variabel yang ada untuk memperoleh informasi dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2000:110).

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis metode deskriptif-analitis, karena yang diharapkan dari data yang diteliti adalah mendeskripsikan konstruksi dasar teori *Muroqobah* Habib Umar bin Hafidz dengan meneliti data primer dan sekunder yang dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya, beserta kelebihan dan kekurangan dari teori *muroqobah* Habib Umar bin Hafidz. Semua data tersebut diklasifikasikan menurut sub pembahasan masing-masing (Mardalis, 1995:26).

segala makna, pemahaman, dan pengertian yang dihasilkan dari dua ilmu tersebut, yang bersumber pada keagungan Allah swt, dan hal itu membuahkan rasa malu yang menjadi pencegah terhadap maksiat ataupun sesuatu yang tidak diridhoiNya.(diakses pada 9 desember 2019 pada pukul 11.21).

Kategori *tafakkur* meliputi, *tafakkur* tentang nikmat yang diberikan Allah swt, *tafakkur* tentang keagungan Allah swt, *tafakkur* tentang ayat-ayat Allah swt di alam semesta, *tafakkur* tentang hari kembali, *tafakkur* tentang lemahnya manusia, *tafakkur* tentang banyaknya dosa dan penyebab dosa itu.

Dalam istilah *thoriqoh*, *muroqobah* juga digunakan untuk istilah hal tertentu yang ada pada mereka. Terkadang mereka memaknai *muroqobah* ketika yang ada di fikiran dan mengarahkannya kepada ingatan mereka seputar hubungan mereka dengan guru-guru dan orang-orang yang mereka cintai karena Allah swt. Inilah istilah khusus. Tapi *muroqobah* aslinya adalah merasakan pengawasan Allah dan pantauanNya atas dirimu sehingga kau malu padanya dengan sebenar-benarnya.

Sedangkan *tafakkur* itu lebih luas dari pada itu, *tafakkur* tentang dunia, *tafakkur* tentang akhirat, *tafakkur* tentang yang sedikit, *tafakkur* tentang yang banyak, *tafakkur* tentang *hal-ihwal* diri, *tafakkur* tentang perkataan, *tafakkur* tentang perbuatan, *tafakkur* lebih luas.

Muroqobah adalah hasil dari renungan tertentu. Sesuatu yang baik untuk menuju Allah swt itu saling berkaitan antara satu dengan yang lain. dan tidak mengabaikan salah satunya. Kecuali menurut pandangan syariat seperti mendahulukan yang *fardhu* dari pada yang *sunnah*, dan lebih mendahulukan meninggalkan yang *haram* dari pada yang *makruh*. Begitulah menurut pandangan timbangan ilmu syariat.

Tetapi tidaklah sempurna dalam urusan mendekat kepada Allah dengan memilih satu jalan saja, semua harus saling berkaitan dengan yang lain. Beramal sesuai syariat, memperbanyak *dzikir*, dan lain sebagainya. Semuanya harus berjalan bersama, tidak boleh yang satu mengalahkan yang lain ataupun mengabaikan yang lain.

Sudah seharusnya seseorang menjaga dirinya agar selalu menyaksikan dan disaksikan Allah dengan niat yang kuat

serta mengaitkan kebesaran kemulyaanNya di dalam menghamba kepadaNya. Karena ia sesungguhnya hidup bukan untuk manusia, ia hidup untuk Sang Pencipta, berkata karena Allah swt, dan beramal karena Allah swt, tidak untuk yang lain (Umar, 2017:259).

Pengaplikasian *Muroqobah* menurut Habib Umar bin Hafidz

Habib Umar bin Hafidz dalam kitabnya *Qobas Nur al-Mubin* menjelaskan bagaimana pentingnya menjaga hati dari berbagai macam penyakit-penyakit hati. Keadaan hati yang dimiliki sebagian besar umat Islam, pertama memunculkan fikiran dari hawa nafsu yang mengajak pada keburukan. Kemudian diikuti fikirannya dari iman yang mengajaknya pada kebaikan. Kemudian nafsu bangkit dengan hasratnya, untuk menjalankan fikiran buruk. Kemudian akal bangkit untuk menjalankan fikiran yang baik, menghadang keinginan hawa nafsu dan mengingatkan bahwa ini hanya kenikmatan sesaat, namun akan berakhir dengan adzab yang pedih, kenikmatan tidak sesuai dengan adzab yang akan didapatinya. Akal menjelekan perbuatan tersebut (Umar, 2009:15).

Begitulah keadaan dalam perjuangan, akan selalu terdapat persaingan dalam dua kubu hingga menang salah satunya, fikiran baik atau fikiran buruk. Maka orang itu akan pergi dengan kubu yang menang dalam hatinya.

Kita berlindung kepada Allah swt dari menangnya kekuasaan keburukan. Jika didalam hatinya dimenangkan oleh sifat *Syaitan*, maka *Syaitan* menang dan orang itu masuk dalam kelompoknya. Namun jika dalam hatinya yang menang adalah sifat Malaikat maka ia tidak akan mendengar godaan *Syaitan* untuk mengejar dunia dan meremehkan

akhirat. Kemudian ia condong pada kelompok Allah swt. Sesuai dengan ketetapan Allah swt baginya sebelumnya. Maka akan Nampak ketaatan pada anggota tubuhnya (diakses pada 10 desember 2019 pada pukul 11:12).

Begitu juga pada saat akan tidur, seseorang yang hendak tidur, sesungguhnya Syaitan dan Malaikat berlomba kepadanya, malaikat berkata: “tutup harimu dengan kebaikan”, sedang syaitan menginginkan menutup harinya dengan keburukan, agar ruhnya terus terkait dengan keburukan hingga ia terbangun.

Oleh karena itu pentingnya memilih kawan, lingkungan dan golongan orang-orang yang berguna serta memberikan manfaat dan meninggalkan yang tidak bermanfaat untuk akhirat. Karena hal itu termasuk jalan menuju kepada Allah swt dan segala dinding yang menjadikannya hijab akan sirna darinya dan terbukalah pintu *dzikir* yang khusus baginya.

Menurut beliau kita sebaiknya menjaga hati agar tidak terisi dari selain *dzikir* mengingatNya, dengan cara selalu dilatih dan dibiasakan di dalam hati. Jika tidak demikian maka hati tidak akan berangkat untuk sampai dan disampaikan *wushul* kepada Allah swt (Umar, 2017:248).

Kemudian menunggalkan tujuan hanya kepada Allah swt yang maha luhur, dengan selalu menyebut dalam hati secara terus-menerus bahwa yang dituju adalah Allah swt dan ridhoNya. Jika tujuannya hanyalah Allah swt maka sudah pasti amalNya karena Allah swt.

Dengan terhubungnya hati kepada Allah swt, ia akan merasa selalu diawasi oleh Allah swt. Inilah sesuatu yang penting bagi seorang murid yang sedang

meniti jalan menuju kepada Allah swt dari segala macam banyaknya ibadah, yang pokok yaitu menyibukkan hatinya dengan senantiasa mengingat Allah swt. Jadi bukan sekedar memperbanyak ibadah namun dengan hati yang sibuk kesana kemari, hingga ia menemukan rahasia dari *dzikirnya*, dan *dzikir* itu menguasainya.

Sebagaimana yang disifatkan oleh al-Imam al-Ghazali ra dari banyaknya *dzikir*, lafadz dan suara *dzikir* menguasai hatinya hingga ia *fana* dari itu semua dengan menyaksikan keagungan Allah swt. Jika telah menyaksikan keagungan Allah swt maka segala sesuatu akan *fana*, alam semesta akan *fana* jika sang pencipta disebut. Seperti ketika kita mengingat sesuatu yang penting, maka kita tak akan mengingat perkara yang lain. Ini hanya dalam perkara duniawi. Jika dalam pandangan manusia itu amat penting dan besar, maka perkara lain akan dilupakannya.

Sama halnya ketika fikiran seseorang sibuk dengan apa yang ia pikirkan sedang ia duduk di depan televisi. Setelah acara televisi selesai maka ia tak akan tahu apa yang ada dalam acara televisi tersebut. Padahal ia sedang di depan televisi “aku sedang berfikir” katanya. Hal ini menunjukkan ada sesuatu yang lebih penting dalam hatinya, sehingga ia tidak tahu apa yang disampaikan televisi kepadanya.

Begitulah kiranya keadaan orang-orang yang sudah dikuasai dengan kekuasaan *dzikir* (ingat) Sang Pencipta. Yang terlintas dalam hati, ingatan, dan fikiran, hanya Allah swt. Maka akan sangat konyol bila orang-orang yang seperti itu, kemudian ia tidak taat kepada

hukum-hukum Allah swt. Apalagi melanggar sesuatu yang dilarang olehNya (diakses pada 10 desember pada pukul 11:35).

KESIMPULAN

1. Kata *muroqobah* berasal dari bahasa Arab (مراقبة) dari asal kata *raqaba* (رقيب) yang berarti mengintai atau mengawasi Arti dari *Muroqobah* adalah Melihat Allah swt dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan selama ini. Kemudian mengambil *himmah* atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan mempertimbangkan dan merasakan adanya pemantauan Allah swt pada dirinya.
2. Macam-macam *muroqobah* dibagi menjadi 20 bagian antara lain:
 - a. Muraqabah Ahadiyah
 - b. Muraqabah Ma'iyah
 - c. Muraqabah Aqrabiyyah
 - d. Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairoh al-Ula
 - e. Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairoh al-Tsaniyyah
 - f. Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairoh al-Qausi
 - g. Muraqabah Wilayah al-'Ulya
 - h. Muraqabah Kamalat al-Nubbuwwah
 - i. Muraqabah Kamalat al-Risalah
 - j. Muraqabah Uli al-'Azmi
 - k. Muraqabah al-Mahabbah fi-Dairoh al-Khullah wahiya Haqiqat Ibrahim 'alaihi al-Salam
 - l. Muraqabah Dairoh al-Mahabbah al-Shirfah wahiya haiqaqat Syaidina Musa 'Alaihi al-Salam
 - m. Muraqabah al-Dzatiyyah al-Mumtazijah bi al-Mahabbah wahiya haqiqat al-Muhammadiyyah
 - n. Muraqabah al-Mahbubiyah al-Shirfah wahiya haqiqat al-Ahmadiyyah
 - o. Muraqabah al-Hubbi al-Shirfi
 - p. Muraqabah Laa Ta'yin
 - q. Muraqabah Haqiqat al-Ka'bah
 - r. Muraqabah Haqiqat al-Qur'an
 - s. Muraqabah Haqiqat al-Shalat
 - t. Muraqabah Dairoh al-Ma'budiyyah al-Shirfah
3. Hakikat *muroqobah* perspektif Habib Umar Bin Hafidz adalah *Muroqobah* secara bahasa adalah pengawasan, sedangkan Menurut istilah adalah mengingat serta merasa bahwa Allah swt selalu mengawasi semua gerak-gerik makhluknya. Makna asli *muroqobah* sendiri adalah menghadirkan keagungan Allah swt dan menahan diri dari yang diharamkan serta bersegera kepada yang ia cintai kemudian mengerjakannya dengan baik karena takut dan *ta'dhim* kepadaNya. Inilah makna asli *muroqobah*.
4. Pengaplikasian *Muroqobah* menurut Habib Umar bin Hafidz sebagaimana dalam kitabnya *Qobas Nur al-Mubin* menjelaskan bagaimana pentingnya menjaga hati dari berbagai macam penyakit-penyakit hati. Keadaan hati yang dimiliki sebagian besar umat Islam, pertama memunculkan fikiran dari hawa nafsu yang mengajak pada keburukan. Kemudian diikuti fikirannya dari iman yang mengajaknya pada kebaikan. Kemudian nafsu bangkit dengan hasratnya, untuk menjalankan fikiran buruk. Kemudian akal bangkit untuk menjalankan fikiran yang baik, menghadang keinginan hawa nafsu dan mengingatkan bahwa ini hanya kenikmatan sesaat, namun akan berakhir dengan adzab yang pedih, kenikmatan tidak sesuai dengan

adab yang akan didapatinya. Akal menjelekan perbuatan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV, h. 804.

Valiudin, Mir *Tasawuf dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), cet. II, h. 1-2.

Mujieb, M. Abdul Dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), 34.

Zuruq, Ahmad *Qowaid Al-Tasawuf Wa Ushulih*, (Surabaya: STAI Al Fithrah Press, 2012), 4.

Bagir, Haidar *Dari Allah Menuju Allah Belajar Tasawuf Melalui Rumi*, (Jakarta: Noura, 2019), 51.

El Shafa, Ahmad Zacky *16 Dosa Meninggalkan Sholat*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 4.

Frager, Robert *Obrolan Sufi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 283.

Mujieb, M. Abdul Dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), 228.

Junaedi, Didi *5 Langkah Menuju Kesuksesan Dunia Akhirat*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2018), 178.

Asmani, Jamal Ma'ruf *Mereguk Kearifan Para Kiai*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2018), 11.

Al-Qudri, Hamid Jakfar Dkk. *Agama Moderat Terj. Al Wasathiyah Fil Islam*

Li al-Habib Umar Bin Hafidz, (Jakarta: Nuraeni, 2010), 25.

Munawir, Ahmad Warson Munawir *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 519.

Asmani, Jamal Ma'mur *Mereguk Kearifan Para Kiai*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2018), 11.

Abu Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *ar Risalah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Dar Kotob al-Islamiyah, 2010), 35.

Syafiah, Ahmad Ismail M. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), 316.

al-Syafi'i, *Imtihan Manajemen Akhlak Salaf Terj. al-Muroqobah Abu Amar al-Mishry*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 17.

Saad, Mahmud Musthafa Dkk. *Golden Stories*, (Jakarta: al-Kautsar, 2013), 278.

Abdurrahman, Muhammad Ismail Bin *Fathu Al-Arifin Li Syaikh Khotib Al-Syambasi*, (Pontianak, Unta press, 2002), 20.

Simanjuntak, Bungaran Antonius *Metode Penelitian Sosial*, (Medan: Bina Media, 2009), 8.

Martono, Nanang *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 289.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 26.

Hafidz, Habib Umar bin *Taujiyah al-Nabawiyah li Mardhoti al-Bariyah*,

(Tarim: *Maktabah Hadromiyah*, 2017),
200.

Hafidz, Habib Umar bin *Qobas al-Nur al-Mubin Min Ihya' Ulum al-Din*, (tt, *Huquq al-Thob'a Mahfudzoh*, 2009),
15.

<https://www.youtube.com/watch?v=4xKSRrj8LjI>, diakses pada 10 desember
2019 pada pukul 11:12.

Hafidz, Habib Umar bin *Taujiyah al-Nabawiyah...* 248

https://www.youtube.com/watch?v=a5qx6_e68dM, diakses pada 10 desember
2019 pada pukul 11:35.